

## Evaluasi Diklat Pemberdayaan Masyarakat *Basic Safety Training* Kapal Layar Motor Terhadap Kinerja Nelayan Muara Angke

April Gunawan Malau<sup>1</sup>, Agus Togatorop<sup>2</sup>, Imam Fahcruddin<sup>3</sup>  
<sup>1, 2</sup> Prodi Ketatalaksanaan Angkutan Laut dan Kepelabuhanan  
<sup>3</sup> Prodi Teknika  
<sup>1, 2, 3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta  
Jl. Marunda Makmur No. 1 Cilincing, Jakarta Utara. Jakarta 14150

---

### Abstrak

Upaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia, khususnya dalam mengatasi pengangguran adalah memberikan pelatihan pra kerja melalui diklat pemberdayaan masyarakat. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Perhubungan telah menugaskan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta untuk mendidik nelayan-nelayan di Jakarta, khususnya sekitar Pelabuhan Sunda Kelapa tentang *basic safety training* (BST) kapal layar motor (KLM). Untuk mengetahui dampak diklat BST KLM, diperlukan evaluasi pasca pelatihan menggunakan Model Kirkpatrick. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis evaluasi pada tingkat reaksi, tingkat pembelajaran, dan tingkat perilaku untuk nelayan sekitar pelabuhan sunda kelapa; (2) Menganalisis Kinerja nelayan sebelum dan sesudah Diklat BST KLM. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif dan Uji-t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pada tingkat reaksi rata-rata tingkat kepuasan peserta Diklat adalah sangat puas. Pada tingkat Pembelajaran terjadi peningkatan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pada tingkat perilaku peserta selalu menerapkan materi Diklat.

Copyright © 2019, **Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dosen**

**Kata Kunci** : Diklat Pemberdayaan Masyarakat, BST, KLM, Sunda Kelapa

**Permalink/ DOI** : <https://doi.org/10.36101/pcsa.v1i1.83>

---

### 1. PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu 2018, terjadi 6 kecelakaan dan insiden kapal di Indonesia, diantaranya tanggal 3 Juli 2018, Kapal Motor Lestari Maju yang mengangkut penumpang dari Bulukumba ke Selayar, Sulawesi Selatan kandas di perairan Pantai Pabeddilang, menyebabkan sedikitnya 34 orang meninggal dunia. Tanggal 26 Juni 2018, Kapal cepat yang mengangkut TKI ilegal dari Tawau, Malaysia, bertabrakan dengan kapal cepat lain di perairan Sebatik, Kalimantan Utara, menyebabkan sedikitnya 8 orang tewas dan 2 orang lainnya hilang. Pada tanggal 18 Juni 2019, Sekitar 164 orang hilang dan 3 orang meninggal dunia setelah KM Sinar Bangun tenggelam di Danau Toba, Sumatra Utara.

Kemudian tanggal 13 Juni 2019, 16 orang tewas setelah KM Arista terbalik dalam perjalanan dari Pelabuhan Paotere

menuju Pulau Baranglombo, Sulawesi Selatan. Tanggal 2 Mei 2019, Kapal cepat yang membawa 12 penumpang dari Distrik Tabonji menuju Kota Merauke, terbalik di perairan Wamal, Distrik Tubang, Kabupaten Merauke, Papua, dan menyebabkan 11 orang hilang. Pada tanggal 20 Februari 2019, Kapal Feri Kayong Utara yang mengangkut 31 penumpang, delapan truk, satu mobil pribadi dan dua sepeda motor dari Muntok, Bangka Belitung terbalik saat memasuki perairan Tanjung Api-api, Banyuasin, Sumatra Selatan. Lebih lanjut, tanggal 1 Januari 2018, 8 orang tewas setelah Kapal Cepat Anugrah Express terbalik di perairan sungai Tanjung Selor, Kalimantan Utara.

Dari data tersebut, sebagian besar kecelakaan terjadi karena unsur kru kapal sehingga menyebabkan korban manusia, terutama penumpang. Oleh karena itu,

pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Perhubungan harus berperan aktif dalam mendidik dan mempersiapkan pelaut yang berkompeten dan profesional.

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BSDM) Perhubungan merupakan Badan dibawah Kementerian Perhubungan yang bertugas menyelenggarakan pelaksanaan pengembangan SDM di bidang transportasi, dalam hal ini adalah matra laut. Untuk meningkatkan keselamatan jiwa di atas kapal laut, BPSDM Perhubungan menugaskan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran agar menyelenggarakan diklat pemberdayaan masyarakat (DPM) basic safety training kapal layar motor (BST KLM) dengan zona wilayah Jakarta dan Kalimantan Timur.

Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian integral dari kebijakan pemerintah dalam rangka pemberdayaan masyarakat disamping sebagai sarana pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, juga untuk memantapkan sikap dan mental masyarakat. Pendidikan dan pelatihan merupakan alat untuk menyesuaikan antara tanggung jawab dan pekerjaan dengan kemampuan, keterampilan dan kecakapan serta keahlian dari pegawai (Meitaningrum *et al.* 2014).

Diklat BSR KLM telah dilakukan, namun untuk mengetahui dampak dari diklat tersebut perlu adanya evaluasi pasca diklat. Evaluasi yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIP Jakarta hanya pada sampai tingkat reaksi (*Reaction Level*). Evaluasi pada tingkat reaksi untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta diklat terhadap kegiatan Diklat yang telah diselenggarakan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penting dilakukan evaluasi menggunakan 4 level (Kirkpatrick Model) yang terdiri dari *reaction level*, *learning level*, *behavior level* dan *result level* dan untuk mengetahui kinerja nelayan sebelum dan setelah mengikuti Diklat BST KLM.

Berdasarkan penjelasan diatas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana evaluasi Diklat BST KLM pada tingkat reaksi

(*reaction level*), tingkat pembelajaran (*learning level*), tingkat perilaku (*behavior level*) dan tingkat hasil (*result level*) di Pelabuhan Sunda Kelapa? (2) Bagaimana kinerja nelayan sekitar pelabuhan Sunda Kelapa sebelum dan setelah mengikuti Diklat BST KLM?

Berdasarkan penjelasan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan pada penelitian ini adalah menganalisis evaluasi Diklat BST KLM pada tingkat reaksi (*reaction level*), tingkat pembelajaran (*learning level*), tingkat perilaku (*behavior level*).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang membutuhkan:

- (1) Bagi peneliti, menambah wawasan, pengetahuan mengenai evaluasi diklat menggunakan model 3 level (reaksi, pembelajaran, perilaku);
- (2) Bagi STIP, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan manfaat mengenai evaluasi diklat menggunakan model 3 level (reaksi, pembelajaran, perilaku).

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan nelayan di Pelabuhan Sunda Kelapa yang mengikuti diklat pemberdayaan masyarakat BST KLM yang diadakan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran tahun 2019. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan sampling jenuh. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono 2010).

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari observasi langsung di pelabuhan, kuesioner dan hasil wawancara kepada nelayan di sekitar pelabuhan Sunda Kelapa. Hasil jawaban responden kemudian dikategorikan dalam 4 kelas sesuai tabel berikut.

Tabel 1. Skala pengukuran kepuasan

Bobot	Keterangan
1,00– 1.75	Sangat tidak puas
1,76– 2.50	Tidak puas
2.51– 3.25	Puas
3.26– 4.00	Sangat Puas

Kemudian data sekunder yang diperoleh dari studi literatur perpustakaan seperti jurnal, skripsi, tesis, dan buku-buku yang mendukung kegiatan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara obserasi, wawancara, survei dengan instrument kuesioner. Sebelum kuesioner digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reabilitas. Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berupa persentase untuk mengetahui penilaian nelayan terhadap faktor-faktor evaluasi pasca Diklat dan kinerja nelayan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah nelayan di Pelabuhan Sunda Kelapa yang telah mengikuti pendidikan dan Pelatihan (Diklat) BST KLM. Pada penelitian ini terdapat beberapa karakteristik individu yang ditanyakan kepada responden yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan lama bekerja. Karakteristik peserta Diklat dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2 Karakteristik Peserta Diklat

Karakteristik	Kategori	Jml	(%)	
Jenis_kelamin	<b>Laki-laki</b>	<b>58</b>	<b>98.3%</b>	
	Perempuan	1	1.7%	
Usia	< 20 tahun	5	8.5%	
	21 - 29 tahun	16	27.1%	
	<b>30 – 40 tahun</b>	<b>23</b>	<b>39%</b>	
	> 40 tahun	15	25.4%	
Pengalaman_Kerja	< 6 bulan	8	14.3 %	
	Di atas kapal	7 – 12 bulan	7	12.5 %
	1 tahun	5	8.9%	
	<b>&gt; 1 tahun</b>	<b>36</b>	<b>64.3 %</b>	
Pendidikan_terakhir	SD	15	25.4%	
	SMP/Sederajat	14	23.7%	
	<b>SMA/Sederajat</b>	<b>30</b>	<b>50.8%</b>	

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa peserta Diklat BST KLM pada penelitian ini Vol. 1, No. 1, September 2019

sebanyak 1.7 % merupakan wanita dan 98.3% adalah laki-laki. Sebagian besar usia peserta Diklat berada pada rentang 30-40 tahun sebanyak 39 %. Pada rentang usia tersebut dinilai memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, kritis dan memiliki pemikiran yang luas sehingga hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung untuk mencapai tujuan instansi.

Pada rentang usia 21-29 tahun peserta Diklat akan lebih mudah dalam memahami materi yang akan disampaikan oleh instruktur. Sedangkan rentang usia 40 tahun sebanyak 25.4 % dan rentang usia yang lebih kecil dari 20 tahun sebanyak 8.5 %. Pada masa kerja yang berada pada rentang tersebut sangat dibutuhkan pemahaman yang lebih dalam mengenai penanaman modal.

Peserta Diklat yang memiliki masa kerja di atas kapal kurang dari 6 bulan perlu mengikuti pendidikan dan pelatihan (Diklat). Sedangkan rentang masa kerja 7-12 tahun sebanyak 12.5 %, masa kerja 1 tahun di atas kapal sebesar 8.9 % dan rentang masa kerja lebih dari 1 tahun sebesar 64.3 persen.

Sebagian besar, tingkat pendidikan terakhir peserta Diklat adalah SMA sebanyak 50.3 %. Sedangkan tingkat pendidikan terakhir peserta Diklat dengan lulusan SMP sebanyak 23.7 % dan tingkat pendidikan terakhir peserta Diklat yang lulusan SD sebanyak 25.8 %. Dari hasil uji validitas dan reabilitas dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel.

#### 3.2 Evaluasi Diklat BST KLM pada Tingkat Reaksi

Evaluasi pada tingkat reaksi merupakan tahap awal untuk melakukan evaluasi. Efektivitas pelatihan tidak hanya dapat dilakukan evaluasi pada tahap hasil saja melainkan perlu melakukan evaluasi terhadap reaksi dari peserta Diklat. Untuk mengukur reaksi dari peserta Diklat, dapat melalui penyebaran kuesioner yang telah disediakan oleh penyelenggara program pendidikan dan pelatihan (Diklat). Lembar kuesioner yang

telah disebarkan kepada peserta Diklat digunakan untuk mengumpulkan data terkait kepuasan yang dirasakan oleh peserta Diklat terhadap penyelenggaraan program Diklat.

Pada tingkat reaksi (*Reacton Level*) untuk mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*) (Kirkpatrick 2005). Pada variabel level reaksi terdapat 12 pernyataan yang diajukan peneliti kepada peserta Diklat untuk mengetahui penilaian peserta Diklat terkait kepuasan peserta Diklat terhadap penyelenggaraan program Diklat BST KLM yang telah diikuti. Pada penelitian ini akan dilakukan penyebaran kuesioner kepada peserta Diklat yaitu nelayan pelabuhan Sunda Kelapa yang merupakan peserta Program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) BST KLM. Peserta Diklat memberikan penilaian kepuasan program Diklat yang diikuti menggunakan kuesioner dengan skala 1-4. Lembar kuesioner tersebut mengukur seberapa baik menurut peserta Diklat BST KLM telah dilaksanakan.

Pada tingkat reaksi (*reaction level*) terdapat beberapa aspek yang akan dinilai oleh peserta Diklat seperti kesesuaian materi diklat dengan pekerjaan, metode diklat sesuai dengan karakteristik peserta diklat, instruktur menguasai materi diklat, penyampaian materi oleh instruktur, kemampuan instruktur dalam berkomunikasi dengan peserta diklat, kemampuan pengajar memimpin diskusi, instruktur mampu membangkitkan semangat peserta diklat, modul/handout membantu peserta memahami materi diklat, alat bantu dalam pelaksanaan pelatihan membantu kelancaran pelatihan, fasilitas ruangan kelas, konsumsi yang disediakan, dan ukuran ruangan.

Pada tingkat reaksi (*reaction level*), tingkat kepuasan (*customer satisfaction*) terhadap program pendidikan dan pelatihan (Diklat) berdasarkan penilaian dan apa yang dirasakan langsung oleh peserta Diklat.

Program Diklat dianggap efektif apabila proses Diklat dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta Diklat. Hal tersebut akan memunculkan reaksi perasaan tertarik untuk belajar dan berlatih. Program Diklat yang dibangun dengan rasa yang menyenangkan akan memunculkan reaksi

positif dari para peserta Diklat. Hal tersebut juga akan memuaskan bagi peserta Diklat.

Apabila peserta Diklat tidak merasa puas dengan dengan program Diklat yang telah diikutinya maka peserta Diklat tidak termotivasi untuk mengikuti belajar dan berlatih sehingga mempengaruhi penyelenggaraan program Diklat lebih lanjut. Jika peserta Diklat merasa tidak termotivasi dengan Program Diklat maka akan memunculkan reaksi negatif terhadap Diklat yang telah diikuti. Hal ini akan membuat peserta Diklat tidak termotivasi untuk belajar dan berlatih. Reaksi yang timbul dari peserta Diklat akan mempengaruhi penyelenggaraan Diklat kedepannya. Pada tingkat reaksi ini apabila peserta Diklat memunculkan reaksi positif maka program Diklat yang telah diselenggarakan memberikan kepuasan bagi peserta Diklat.

Adapun distribusi frekuensi dari jawaban peserta Diklat mengenai kepuasan responden sebagai peserta Diklat terhadap program Diklat Penanaman Modal dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat kepuasan peserta Diklat terhadap program Diklat sebesar 3.4 atau sangat puas. Peserta Diklat memberikan penilaian sangat puas terhadap semua pernyataan.

Berdasarkan penilaian peserta Diklat terkait dengan Program Diklat bahwa materi Diklat dinilai sangat puas oleh peserta Diklat. Rata-rata nilai materi Diklat sebesar 3.5 atau sangat puas. Hal tersebut dikarenakan ketika program Diklat berlangsung instruktur memberikan materi yang sesuai dengan tugas pokok peserta Diklat sebagai nelayan.

Materi yang diberikan juga membantu peserta untuk meningkatkan pemahaman terkait dengan BST KLM. Menurut penilaian peserta Diklat, materi Diklat merupakan unsur yang penting dalam program Diklat karena salah satu tujuan peserta Diklat mengikuti Diklat adalah untuk meningkatkan pemahamannya. Hal ini selaras dengan Sinaga (2014) bahwa materi Diklat merupakan salah satu faktor penting terhadap keberhasilan diklat berupa peningkatan kemampuan dan kecakapan nelayan.

Tabel 3. Distribusi jawaban peserta Diklat terhadap variabel tingkat rekasi

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Rata-Rata	Keterangan
		1	2	3	4		
		(%)	(%)	(%)	(%)		
1	Materi diklat sesuai dengan pekerjaan		1.9	53.8	57.7	3.5	Sangat puas
2	Metode diklat seperti diskusi kelompok, praktek langsung, case study, tanya jawab, presentasi sudah sesuai dengan karakteristik peserta diklat		1.9	67.3	44.2	3.4	Sangat puas
3	instruktur menguasai materi diklat		1.9	55.8	55.8	3.5	Sangat puas
4	Penyampaian materi oleh instruktur		1.9	57.7	53.8	3.5	Sangat puas
5	Kemampuan instruktur dalam berkomunikasi dengan peserta diklat		3.8	59.6	50.0	3.4	Sangat puas
6	Kemampuan instruktur memimpin diskusi		5.8	55.8	51.9	3.4	Sangat puas
7	instruktur mampu membangkitkan semangat peserta diklat		1.9	53.8	57.7	3.5	Sangat puas
8	Modul/handout membantu peserta memahami materi diklat		5.8	63.5	44.2	3.3	Sangat puas
9	Alat bantu (Microphone, papan tulis, infocus,laptop) dalam pelaksanaan Pelatihan		5.8	69.2	38.5	3.3	Sangat puas
10	Fasilitas ruangan kelas dalam kondisi nyaman, sehingga fokus saat mengikuti pelatihan		9.6	65.4	38.5	3.3	Sangat puas
11	Konsumsi yang disediakan sudah memadai untuk menjaga stamina Selama menjalani pelatihan		5.8	51.9	55.8	3.4	Sangat puas
12	Ukuran ruangan yang mampu Menampung seluruh peserta		5.8	51.9	55.8	3.4	Sangat puas
	Rata- Rata Kepuasan Peserta diklat					3.4	Sangat puas

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, materi yang dinilai sangat puas oleh peserta Diklat menunjukkan bahwa materi Diklat BST KLM telah menggambarkan tujuan diadakannya Diklat.

Selain itu, Peserta Diklat juga memberikan penilaian sangat puas terhadap handout yang diberikan kepada peserta Diklat. Handout atau Modul juga membantu kelancaran program Diklat karena peserta Diklat dapat menyimak penyampaian materi oleh instruktur melalui handout atau modul yang dibagikan kepada peserta. Fasilitas pendukung lain seperti ruangan, konsumsi juga telah memadai.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, unsur yang dinilai sangat puas oleh peserta Diklat adalah metode yang digunakan selama Diklat, kemampuan instruktur menguasai materi, penyampaian materi oleh instruktur, kemampuan instruktur dalam memimpin diskusi, kemampuan instruktur membangkitkan semangat peserta,

kemampuan instruktur dalam berkomunikasi dengan peserta Diklat.

Menurut peserta Diklat, untuk metode yang digunakan sudah baik, namun waktu untuk peserta Diklat agar lebih aktif di dalam kelas lebih ditingkatkan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, untuk mendapatkan output yang baik dari Diklat yang telah dilakukan maka dibutuhkan keterlibatan oleh kedua pihak yaitu peserta dan instruktur untuk mencapai tujuan diadakannya Diklat. Hal ini didukung oleh Sinaga (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan kegiatan belajar, akan terjadi perubahan dalam hal pengetahuan, sikap, perilaku, kecakapan, dan keterampilan menjadi lebih baik, yang diakibatkan adanya interaksi antara peserta Diklat dengan kegiatan Diklat, dengan demikian dibutuhkan kerjasama yang baik antara instruktur dengan peserta Diklat.

Adanya keterlibatan antara dua pihak dalam program Diklat akan membantu terwujudnya tujuan Diklat itu sendiri. Keterlibatan peserta Diklat dalam kegiatan Diklat dapat menjadi bahan perbaikan untuk Program Diklat selanjutnya.

Sedangkan untuk kemampuan instruktur dalam menguasai materi yang disampaikan, memimpin diskusi dan membangkitkan semangat sudah baik, dan dapat meningkatkan kondisi belajar yang menyenangkan didalam kelas. Menurut Hikmawati (2012) peserta pelatihan akan termotivasi apabila proses pelatihan berjalan secara memuaskan dan menyenangkan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan.

Sebaliknya, apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses pelatihan yang diikutinya maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti program pelatihan lebih lanjut. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, untuk menjadi instruktur pada program Diklat yang telah diadakan, STIP telah memiliki tenaga pengajar yang berkompeten dibidangnya dengan kriteria tertentu sebagai instruktur. Untuk penilaian kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi, memimpin diskusi dan membangkitkan semangat dinilai sangat puas oleh peserta Diklat.

### **3.3 Evaluasi Diklat BST KLM pada Tingkat Pembelajaran**

Menurut Kirkpatrick (2005) konsep belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan dan atau kenaikan keterampilan peserta setelah selesai mengikuti program pelatihan. Peserta Diklat dapat dikatakan belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan sebagai hasil dari penyelenggaraan yang telah diikuti. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada peserta Diklat, maka program pendidikan dan pelatihan (Diklat) dapat dikatakan tidak berhasil (Meitaningrum et al. 2014).

Pada variabel tingkat pembelajaran, terdapat tiga unsur yang dikembangkan menjadi 4 pernyataan yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills) dan sikap (attitude). Pada penelitian ini skala yang digunakan adalah semantic differential dengan bobot skala 1 sampai 4. Pengukuran dampak diklat pada tingkat pembelajaran dilihat dari sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan dan pelatihan (Diklat) BST KLM. Pengisian kuesioner pada tingkat pembelajaran ini terbagi menjadi dua yaitu sebelum dan setelah mengikuti Diklat penanaman modal. Hal tersebut untuk mengetahui pemahaman peserta Diklat terhadap program Diklat yang diadakan

Untuk mengukur tingkat pembelajaran ini, peneliti menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan tentang materi Diklat yang telah diikuti, pernyataan tentang keterampilan dan sikap hasil mengikuti program Diklat. Pada tingkat pembelajaran ini difokuskan pada seberapa jauh pengetahuan peserta dalam memahami isi materi Diklat BST KLM. Peserta Diklat harus mengisi kuesioner yang diajukan peneliti dengan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta Diklat terkait materi-materi BST KLM yang telah disampaikan. Pernyataan terkait materi Diklat disesuaikan dengan materi yang telah disampaikan oleh instruktur.

Materi BST KLM mencakup materi pertahanan diri, pemadam kebakaran, dasar-dasar pertolongan pertama pada kecelakaan dan sikap tanggung jawab sosial dan keselamatan diri. Selain untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta Diklat terhadap materi Diklat. Pada tingkat pembelajaran juga untuk mengetahui keterampilan yang dirasakan setelah mengikuti diklat dan perubahan sikap yang terjadi setelah mengikuti Diklat BST KLM.

Jika terjadi peningkatan setelah mengikuti Diklat BST KLM maka program Diklat yang telah diadakan menyebabkan terjadinya perbedaan kemampuan bagi peserta Diklat. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses belajar yang telah diadakan mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mengetahui distribusi jawaban peserta Diklat terhadap evaluasi tingkat

pembelajaran maka hasil evaluasi tingkat dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi jawaban peserta Diklat terhadap variabel tingkat pembelajaran

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Rata-rata	Ket
		1 (%)	2 (%)	3 (%)	4 (%)		
1	Kemampuan pertahanan diri		1.9	82.7	38.5	3.3	Sangat puas
2	Kemampuan melaksanakan pemadam kebakaran		1.9	78.8	40.4	3.3	Sangat puas
3	Pengetahuan tentang dasar-dasar pertolongan pertama pada kecelakaan		1.9	76.9	42.3	3.3	Sangat puas
4	Sikap tanggung jawab sosial dan keselamatan diri		1.9	76.9	42.3	3.3	Sangat puas
	Rata-rata kepuasan peserta diklat					3.3	

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa terjadi perubahan pada pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills) dan sikap (attitude). Pada unsur pengetahuan yang memiliki persentase paling banyak adalah pengetahuan tentang dasar-dasar pertolongan pertama pada kecelakaan. Peserta Diklat merasa ketika program Diklat berlangsung, instruktur menyampaikan materi dengan baik sehingga peserta lebih mudah untuk memahami isi dari materi tersebut. Selain instruktur yang jelas dalam menjelaskan materi Diklat, faktor pendukung lain seperti handout atau modul yang diberikan juga membantu peserta Diklat karena lembaga Diklat STIP Jakarta selalu memberikan materi Diklat terbaru untuk diberikan kepada peserta Diklat. Penyampaian materi juga disertai dengan video mengenai BST KLM yang berkualitas. Penyampaian materi oleh instruktur sudah baik dan gambaran mengenai nelayan yang berkualitas juga dipahami dengan baik oleh peserta Diklat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa keterampilan yang memiliki nilai perubahan yang besar adalah kemampuan pertahanan diri. Hal tersebut dikarenakan pada saat program Diklat, materi mengenai pertahanan diri disampaikan dengan baik sehingga dapat dipahami dengan baik oleh peserta Diklat. Hal tersebut membuat peserta Diklat mudah untuk menerapkannya ketika telah kembali ke Pelabuhan Sunda Kelapa. Untuk keterampilan yang memiliki nilai perubahan yang kecil adalah kemampuan pemadam kebakaran.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa sikap yang memiliki perubahan yang besar adalah sikap tanggung jawab sosial dan keselamatan diri. Menurut peserta Diklat, dalam hal tanggung jawab, sebelum program Diklat BST KLM diadakan peserta Diklat selalu merasa bertanggung jawab atas pekerjaan atau tugas yang diberikan. Peserta Diklat juga menilai bahwa tanggung jawab dapat dibentuk dari kepribadian individu masing-masing ketika individu tersebut memiliki pekerjaan atau tugas yang memang menjadi tanggung jawabnya, sehingga rasa tanggung jawab tersebut dapat terbentuk dari hal tersebut.

### 3.4 Evaluasi Diklat BST KLM pada Tingkat Perilaku

Pada variabel tingkat perilaku dilakukan untuk mengetahui apakah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah didapatkan ketika Diklat. Pada tingkat perilaku terdapat tujuh pernyataan yang diajukan peneliti kepada responden untuk memastikan dampak positif dari Diklat terhadap pekerjaan mereka.

Pada tingkat perilaku peserta Diklat akan menjawab pernyataan melalui penyebaran kuesioner. Pada tingkat ini ingin mengetahui bagaimana peserta Diklat BST KLM dapat mengimplementasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah diperoleh ketika Diklat untuk diterapkan di tempat kerja. Pada tingkat perilaku, yang dinilai adalah adanya perubahan perilaku setelah kembali ke tempat kerja. Perubahan tersebut dinilai sebagai dampak setelah mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan (Diklat) BST KLM.

Adanya perubahan perilaku tersebut menunjukkan peserta Diklat menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah didapat ketika Diklat dengan baik ketika kembali ke tempat kerja. Distribusi frekuensi jawaban peserta Diklat mengenai penerapan perilaku pasca Diklat Penanaman Modal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Distribusi jawaban peserta Diklat terhadap variabel tingkat perilaku

No	Pernyataan	Jawaban Responden			Rata-rata	Ket	
		1 (%)	2 (%)	3 (%)			4 (%)
1	Percaya diri ketika mengalami keadaan darurat di atas kapal		1.9	82.7	38.5	3.2	Selalu
2	Mahir dalam menggunakan peralatan keselamatan diri di atas kapal		3.8	84.6	32.7	3.2	Selalu
3	Siap dalam merespon situasi darurat terkait kebakaran di kapal		3.8	82.7	34.6	3.2	Selalu
4	Mahir dalam menggunakan peralatan pemadam kebakaran di atas kapal		3.8	84.6	32.7	3.2	Selalu
5	Mahir dalam menggunakan alat-alat kesehatan P3K di atas kapal		7.7	75.0	38.5	3.2	Selalu
6	Mampu menerapkan komunikasi efektif di atas kapal		5.8	78.8	36.5	3.2	Selalu
7	Terampil dalam manajemen kelelahan di atas kapal		5.8	76.9	38.5	3.2	Selalu
	Rata-rata kepuasan peserta diklat					3.2	Selalu

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa rata-rata kepuasan peserta diklat terhadap aspek perilaku sebesar 3.2 yang masuk dalam kategori selalu. Peserta Diklat menerapkan materi yang dipelajari untuk membantu menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut dikarenakan, materi yang didapat ketika Diklat dirasa mudah untuk diterapkan ketika kembali bekerja. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, nilai yang memiliki rata-rata yang tinggi adalah menerapkan peralatan keselamatan diri dan pemadam kebakaran di atas kapal. Kemahiran dalam menggunakan peralatan keselamatan diri di atas kapal dan pemadam kebakaran membantu peserta Diklat dalam menerapkan keselamatan waktu bekerja di atas kapal.

Meskipun penilaian peserta Diklat menunjukkan selalu menerapkan materi Diklat, namun berdasarkan analisis peneliti dalam penerapan materi Diklat, perlu dilakukan pengawasan oleh atasan setiap bidang untuk memantau sejauh mana pengaruh diklat memberikan dampak positif terhadap perilaku nelayan ditempat kerja.

Hal ini didukung Hikmawati (2012) yang menyatakan bahwa diperlukan kegiatan controlling dimana para atasan setiap unit berperan aktif untuk selalu memantau pekerjaan yang dilakukan oleh pegawai, atasan dapat mengetahui secara langsung. Dengan demikian, dampak dari masalah yang akan ditemukan dapat diminimalisasi.

#### IV. PENUTUP

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Evaluasi Diklat BST KLM pada tingkat reaksi rata-rata peserta Diklat sangat puas dengan program Diklat. Pada tingkat pembelajaran rata-rata mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pemahaman tertinggi pada tingkat pembelajaran adalah pengetahuan tentang dasar-dasar keselamatan kerja di atas kapal. Pada tingkat perilaku rata-rata responden selalu menerapkan materi Diklat dalam menyelesaikan pekerjaannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anomim. 2016. Pengertian Kepuasan Pelanggan dan Kualitas Pelayanan. <http://www.landasanteori.com/2015/07/pengertian-kepuasan-pelanggan-dan.html> (diakses 18 Juli 2016)
- [2]. Aftika Y.2013. Evaluasi Efektivitas Program Pelatihan Terhadap Peningkatan Kompetensi Karyawan Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Divisi Bogasari [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- [3]. Aulawi FS. 2014. Pengaruh Pelatihan/ Training Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT XXX INDUSTRI (Persero) [skripsi]. Bandung (ID): Universitas Telkom
- [4]. Bergen W. 2013. Evaluasi Pelatihan Perancangan Peraturan Perundang-undangan Terhadap Peningkatan Kompetensi Pegawai Di Kementerian Hukum dan Ham [skripsi]. Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor
- [5]. [BKPM] Badan Koordinasi Penanaman Modal.2015. Laporan Kinerja BKPM. Tahun 2015.
- [6]. [BKPM] Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2015. Profil Lembaga BKPM.
- [7]. [BKN] Badan Kepegawaian Negara.2013.Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 1 Tahun 2013.
- [8]. Hasibuan. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta(ID): Bumi Aksara
- [9]. Hidayat R. 2012. Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Peningkatan Kompetensi Pegawai Pada Pusklat Anggaran dan Perbendaharaan Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- [10]. Hikmawati D. 2012. Evaluasi Efektivitas Program Pelatihan Service Excelencedi RS Jantung Harapan da Pembuluh Darah Harapan Kita Jakarta (Depok): Universitas Indonesia
- [11]. Kirkpatrick, DL. Dan Kirkpatrick JD.2005.*Evaluating Training Program. Third Edition*. San Fransisco (Inc): Barret Koehlr Publisher
- [12]. Nazir M. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta(ID) : Ghalia Indonesia Mangkunegara,
- [13]. Prabu, A. 2009. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung (ID): Refika Aditama
- [14]. Mangkunegara A. A. 2000. *Manajemen SumberDaya Manusia*. Bandung(ID): PT Remaja Rosdakarya
- [15]. Meitaningrum DA, Hardjanto I, Siswidiyanto.2014. Efektivitas Pendidikan dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai. *Jurnal Administrasi Publik*. 3(1):192-199